

Eksplorasi Hegemoni dalam Cerpen "Sebutir Peluru Saja" Karya Iksaka Banu: Kajian Teks

Apri Ulita¹ Hadya Aminah Harahap² Rosmawaty Harahap³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: apriiulita@gmail.com¹ hadyaaminahharahap@gmail.com²
harahaprosmawaty@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hegemoni yang terjadi pada masa kolonialisme dalam cerita pendek Sebutir Peluru Saja karya Iksaka Banu. Metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis cerita pendek ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian teks. Peneliti akan membaca dan mengumpulkan data berupa kata, ungkapan dan kalimat dari salah satu cerpen karya Iksaka Banu yang berjudul "Sebutir Peluru Saja" pada buku kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hegemoni pada cerpen sebutir peluru saja. Hegemoni kekuasaan antara kolonialisme belanda dengan penduduk asli.

Kata Kunci: Hegemoni, Cerpen, Analisa



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Periode kolonialisme telah melahirkan berbagai fenomena menarik yang layak untuk dikaji kembali. Karya sastra, khususnya kumpulan cerpen "Teh dan Pengkhianat" karya Iksaka Banu, mengangkat tema-tema yang menyoroti pergolakan batin dan perlawanan masyarakat terhadap kolonialisme. Kumpulan ini terdiri dari 13 cerpen dengan judul yang beragam, seperti "Kalabaka," "Tegak Dunia," "Teh dan Pengkhianat," "Variola," "Sebutir Peluru Saja," "Lazarus Tak Ada di Sini," "Kutukan Lara Ireng," "Di Atas Kereta Angin," "Belunggu Emas," "Nieke de Flinder," "Tawanan," "Indonesia Memanggil," dan "Semua Sudah Selesai." Karyanya ini berhasil memenangkan Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2019. Menurut Budiman dan Suhardi (2024), Iksaka Banu memilih untuk menulis fiksi dengan tema sejarah kolonial karena periode ini sering disalahartikan, dilompati, atau bahkan ingin dihapus dari sejarah Indonesia. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia menganggap bahwa sejarah kolonial ditulis oleh Belanda untuk kepentingan mereka sendiri. Namun, sejarah kolonial merupakan bagian integral dari sejarah Indonesia, setara dengan sejarah raja-raja nusantara kuno dan sejarah pasca-kemerdekaan. Ketiga periode ini membuktikan bahwa sejarah tidak dapat dihapuskan (Kurung Buka, 2019).

Kumpulan cerpen "Teh dan Pengkhianat" yang diterbitkan pada tahun 2019 menitikberatkan pada tokoh-tokoh Belanda, baik murni atau berdarah campuran setengah Eropa. Kisah-kisah dalam kumpulan ini mengangkat masalah kemanusiaan, fanatisme buta, harapan, pengorbanan, dan perjuangan melawan ketidakadilan (Budiman dan Suhardi, 2024). Dari ketiga belas cerpen, digambarkan bagaimana masyarakat Indonesia ditindas dan diperlakukan semena-mena oleh orang-orang Belanda, baik secara langsung maupun dengan pendekatan yang tidak disadari. Kumpulan cerpen ini menjadi cerminan masyarakat pada masa akhir kolonialisme, dengan sebagian besar isi cerita menggambarkan dominasi dan hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap masyarakat pribumi. Cerpen, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki kemampuan untuk menggambarkan relasi kuasa, hegemoni, dan hierarki dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori hegemoni yang

dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Gramsci melihat hegemoni sebagai sebuah proses di mana kelompok dominan dalam masyarakat mempertahankan kekuasaannya melalui penyebaran dan normalisasi nilai-nilai dan kepercayaan tertentu yang menguntungkan mereka (Lears, 1985). Dalam konteks kumpulan cerpen "Teh dan Pengkhianat," penggambaran dominasi dan hegemoni pemerintah kolonial terhadap masyarakat pribumi merupakan manifestasi dari teori hegemoni Gramsci. Pemerintah kolonial, sebagai kelompok dominan, berusaha melestarikan kekuasaannya dengan menyebarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang menguntungkan mereka, sementara pada saat yang sama menindas dan memarjinalkan masyarakat pribumi. Selain itu, konsep hierarki dalam masyarakat juga dapat ditelusuri melalui teori strukturalisme, yang memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai struktur yang saling terkait (Culler, 1976). Dalam cerpen-cerpen Iksaka Banu, hierarki antara penjajah dan masyarakat pribumi tergambar dengan jelas, mencerminkan struktur sosial yang tidak seimbang dan penuh dengan ketimpangan. Dengan demikian, kumpulan cerpen "Teh dan Pengkhianat" tidak hanya menawarkan kisah-kisah mengenai kehidupan pada masa kolonial, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika kekuasaan, hegemoni, dan hierarki yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian Teks. Menurut Sukmadinata (dalam Zafirahana 2021). Merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti akan membaca dan mengumpulkan data berupa kata, ungkapan dan kalimat dari salah satu cerpen karya Iksaka Banu yang berjudul "Sebutir Peluru Saja" pada buku kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Sebutir Peluru Saja" karya Iksaka Banu merupakan sebuah karya sastra yang kaya akan muatan kritik sosial dan eksplorasi terhadap praktik hegemoni dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengungkap hegemoni yang tergambar dalam cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan kajian teks. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pengarang merepresentasikan dinamika kekuasaan dan dominasi melalui penggunaan bahasa dan unsur-unsur naratif dalam karyanya.

1. Analisa Teks Cerpen

Dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul Teh dan Pengkhianat yang berisikan 13 judul cerpen yang berbeda, penulis memilih cerpen dengan judul "Sebutir Peluru Saja". Cerpen dengan judul "Sebutir Peluru Saja" terdiri dari 22 paragraf, cerpen ini menceritakan Peristiwa pembakaran ladang tebu di Jawa Timur. Hal ini disebabkan ulah makelar yang haus darah seperti Bendoro dan kawananya yang mengambil hak bumi putra terhadap tanah mereka. Semua Ladang bumi putra yang dijanjikan hanya disewa selama satu tahun tidak kunjung dikembalikan. Sehingga terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh salah satu bumi putra dengan sebutan garong. Selain itu cerpen ini juga menceritakan tagging jawab seorang Tuan Skaut dalam menjalankan tugas walaupun harus melanggar prinsip hidupnya.

Unsur ekstrinsik dalam cerpen "Sebutir Peluru Saja" karya Iksaka Banu dapat mencakup konteks sejarah Indonesia pada masa kolonial Belanda, yang memengaruhi dinamika sosial dan politik dalam cerita. Selain itu, pengaruh budaya Jawa dalam cerita juga dapat menjadi unsur ekstrinsik yang memengaruhi karakter dan konflik dalam cerpen

tersebut. Sedangkan Unsur intrinsik dalam cerpen "Sebutir Peluru Saja" karya Iksaka Banu meliputi karakter Tuan Skaut sebagai seorang polisi desa yang terlibat dalam konflik rumit di desa, konflik sosial antara pabrik gula dan petani, serta penggambaran tokoh Kalasrengi sebagai raja garong yang terlibat dalam situasi yang sulit. Selain itu, cerpen ini juga menghadirkan konflik moralitas, keadilan, dan keberanian dalam menyelesaikan masalah.

Cerpen "Sebutir Peluru Saja" karya Iksaka Banu menggambarkan kompleksitas hubungan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat kolonial. "Cerpen Sebutir Peluru Saja" menghadirkan sebuah karya sastra yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan, nilai-nilai, dan konflik yang terjadi dalam konteks sejarah Hindia Belanda pada masa kolonial. Dengan pengaturan tempat dan waktu yang akurat, cerita ini menggambarkan lokasi sosial yang memengaruhi hubungan antar karakter dan konflik yang terjadi dalam cerita. Cerita "Sebutir Peluru Saja" adalah sebuah karya sastra yang menghadirkan sejumlah tujuan yang dapat bervariasi tergantung pada perspektif pembaca dan penulisnya. Dalam intinya, cerita ini mungkin ditujukan untuk memberikan inspirasi kepada pembaca melalui karakter utamanya, Tuan Skaut, yang menampilkan sikap yang penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tuan Skaut menjadi contoh yang menginspirasi dengan setia menjalankan tugasnya sebagai kepala keamanan setempat, tanpa mengenal lelah ataupun perubahan jabatan.

Di samping itu, cerita ini juga bertujuan untuk menghibur pembaca dengan menyajikan narasi yang menarik dan menggugah emosi. Dengan memperkenalkan berbagai konflik dan perjuangan yang dihadapi oleh tokoh utama, pembaca dibawa dalam perjalanan yang penuh dengan ketegangan dan emosi. Hal ini membuat cerita ini menjadi lebih dari sekadar narasi, melainkan juga sebagai sumber hiburan bagi pembacanya. Kemudian, melalui perjalanan karakter utamanya, cerita ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan tentang makna hidup, tanggung jawab, dan nilai-nilai yang mereka anut. Tuan Skaut menjadi cermin bagi pembaca untuk melakukan introspeksi terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, serta pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan keikhlasan.

Latar tempat cerita adalah di lingkungan tempat kerja Tuan Skaut, di mana ia menjalankan tugasnya sebagai kepala keamanan pada zaman kolonial. Penggambaran latar ini memberikan konteks bagi kehidupan sehari-hari Tuan Skaut dan dinamika interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, yang memungkinkan pembaca melihat kehidupan Tuan Skaut dari luar. Sampai kapan penduduk desa mampu menahan kerusakan hanya bermodalkan gardu, kentongan, serta beberapa orang lelaki? Padahal sosok macam Kalasrengi ini banyak jumlahnya. Tetapi melihat empat mayat yang terpuruk di sana, tampaknya penduduk desa ini cukup terlatih melawan. "sudah berapa laa gardu ini berdiri?" ia bertanya kepada opas yang tadi dibawanya dari pos polisi. "Yang ini enam bulan lalu, Tuan," jawab si opas. "Ada empat gardu di desa ini." Ia mengangguk. Sebetulnya ia bertanya hanya untuk mengurangi kegelisahan yang semakin berkecamuk di dalam hatinya. Pada setiap perekrutan dahhulu, kepada para calon anggota polisi senantiasa dikisahkan legenda kegemilangan Tuan J.A Hardeman, asisten residen Buitenzorg, yang bisa meredam kerusakan bersenjata di Tjiampea tanpa melepas sebutir peluru pun. Situasinya konom lebih panas dari yang dihadapinya sekarang. Perusuh terdiri dari delapan orang. Semua bersenjata. Kepala desa telah dibunuh. Jenazahnya diseret ke seberang sungai. Tuan Hardeman berhasil meyakinkan para perusuh bahwa ia tidak akan menggunakan kekuatan bersenjata. Akhirnya perusuh percaya, membiarkan Tuan Hardeman beserta beberapa anak buahnya menyeberang mengambil jenazah kepala desa.

Bahkan beliau kemudian didaulat mendengarkan keluhan para perusuh tentang ketidakadilan yang memaksa mereka berontak.

Dari cerita ini, kita dapat mengambil beberapa amanat. Salah satunya adalah pentingnya merasa bangga dengan pekerjaan kita sendiri, meskipun mungkin terlihat sederhana atau tidak terlalu bergengsi. Tuan Skaut adalah contoh yang baik tentang bagaimana seseorang bisa menjalani hidup dengan penuh dedikasi pada apa yang dilakukannya, tanpa terpengaruh oleh perbandingan dengan orang lain atau oleh keinginan untuk mendapatkan lebih banyak. Selain itu amanat dari teks "Sebutir Peluru Saja" karya Iksaka Banu adalah pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan beradab, serta menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang sulit. Hal ini tercermin dalam karakter Tuan Skaut yang berusaha menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan beradab, meskipun dihadapkan pada tekanan dan ketegangan yang tinggi.

ORANG-ORANG MEMANGGILNYA Tuan Skaut karena jabatannya: *schouten*. Ia tak keberatan dipanggil demikian meski setelah sepuluh tahun bekerja di tempat yang sama, dengan sebutan yang juga tak berubah, kadang membuatnya lupa nama yang diberikan oleh ayah-ibunya. Tetapi ia tidak menyesali pekerjaannya. Sama seperti ia tak menyesali kehidupan perkawinannya yang usai setelah berjalan satu tahun, saat istrinya memilih kabur bersama pedagang opium yang pernah mereka jumpai di sebuah rumah bola di Surabaya. Kalau ada peristiwa yang ia sesali dalam hidup, mungkin baru terjadi hari ini. Ya, sungguh menyesal ia terlibat dalam situasi rumit dan cukup berbahaya seperti pagi ini. Tentu bukan lantaran takut. Walau agak tambun dan tahun ini memasuki usia empat puluh lima, ia masih cekatan bergerak. Kalau mau, ia bahkan masih sanggup merubuhkan lawan seusianya dalam sebuah pertandingan tinju yang adil, seperti yang dulu kerap ia lakukan pada setiap kejuaraan antarkesatuan sewaktu muda. Ia menyesal terseret ke dalam pusaran prahara ini, karena seharusnya siang ini ia bertemu dengan Tuan Asisten Residen dan sekelompok pengusaha gula, membahas pembakaran ladang tebu yang semakin menggila di hampir seluruh wilayah Pasuruan belakangan ini. Sebagai narasumber keamanan, ia tentu bisa menyumbang satu-dua gagasan. Bukan tak mungkin Tuan Asisten Residen akan memperbaiki gajinya yang sudah lima tahun tak beranjak naik dari angka f 15. Apa boleh buat. Nasi telah menjadi bubur. Di luar kebiasaan sehari-hari, tadi pagi ia membelokkan sepeda, mengambil jalan pintas melalui daerah ini. Lalu seorang lelaki muncul dari jalan desa, menghadang iringan sepedanya, mohon bantuan. Sempat ditolaknya permintaan si lelaki, yang kemudian mengaku sebagai mantri polisi desa. Tetapi demi mendengar gentingnya keadaan, akhirnya ia bersedia memenuhi keinginan orang itu.

Teks diatas merupakan prolog pada cerita pendek yang menggambarkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini bervariasi sebab dipengaruhi oleh latar pemelihan cerita pendek, kemudian lingkungan dan budaya penulis. Namun, secara umum, cerita ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun deskriptif, hal ini memungkinkan pembaca dapat dengan mudah membayangkan kehidupan sehari-hari Tuan Skaut dan lingkungannya dengan jelas. Dengan demikian, "Sebutir Peluru Saja" tidak hanya sekedar cerita tentang seorang kepala keamanan, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai kehidupan terutama pada masa kolonialisme. Ia masih berdiri termenung, mengamati asap yang mulai lenyap dari ujung bedilnya. Apakah tadi ia terkejut, lalu menarik pelatuk? Ataupun ia memang sengaja mekalukan hal itu karena tak ingin dianggap sebagai pejabat bodoh yang begitu mudah ditipu seseorang garing. Entahlah. Yang jelas kini ia hanya harus memutar otak, menyusun alasan 'pembunuhan' yang masuk akal untuk dibuat menjadi laporan. Teringat lagi ia perkataan kontrolir yang dahulu merekrutnya menjadi polisi: "kita

adalah batu penjur. Fondasi. Tempat bangunan peradaban Eropa yang megah diletakkan. Kita adalah teladan bagi sekalian orang Timur."

Dari paragraph tersebut kita dapat mengetahui bahwa cerita "Sebutir Peluru Saja" menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya menjaga dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang menjadi bagian dari tanggung jawab kita. Melalui perjalanan tokoh utamanya, Tuan Skaut, cerita ini mengajarkan nilai-nilai kejujuran, dedikasi, dan keberanian dalam menjalankan tugas sehari-hari. Sebagai kepala keamanan setempat, Tuan Skaut tidak hanya melihat pekerjaannya sebagai sekadar tugas rutin, tetapi sebagai panggilan untuk melindungi dan mengayomi lingkungannya. Sikapnya yang penuh dedikasi dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya menjadi contoh bagi pembaca tentang betapa pentingnya menjalankan setiap tanggung jawab dengan sepenuh hati. "Bikin mampus saja, Tuan!" Kita semua ingin bekerja dengan tenang!" lolong seseorang di belakang Bendoro Saridin. Kelihatannya ia kerabat dekat dang bendoro. "Betul, Tuan. Kalau Cuma dipenjara, nanti kambuh. Orang ini cepat sekali mencari anak buah!" imbuh orang lain dari kelompok yang sama.

Ia tak menjawab. Otaknya melarang ia bertukar pendapat dengan bumiputra untuk dua alasan pokok. Pertama, mereka bodoh. Kedua, mereka tak bisa memaksanya. Memangnya mereka tahu beratnya tanggung jawab yang harus ia pikul untuk peristiwa ini? Belum lagi mayat-mayat itu. Tapi sampai kapan keadaan ini berlangsung tanpa hasil? Ia menggerakkan telunjuk kanan, merasakan sensasi dingin pelatuk dalam lingkaran besi itu. Memastikan bahwa sejak tadi ia sudah mengaitkan jarinya di situ, dan mengarahkan bedil Beaumont-nya ke atas. Cukup mudah mengenai sasaran sebesar itu dari tempatnya berdiri. Ia hanya perlu mengamati, akan berlari ke arah mana kira-kira si raja garong itu. Lalu dengan cepat menggeser ujung bedil sejengkal di depan arah lari sang sasaran. Tarik pelatuknya. Pasti kena. Ia sudah melakukannya berkali-kali. Sejak masih mengikuti tahap perekrutan polisi, hingga menenangkan piala menembak perorangan dalam pesta ulang tahun Ratu Wilhelmina di Koningsplein selama dua tahun berturut-turut. Tetapi, sekali lagi, ia tak boleh gegabah. Seperti Tuan Hardeman, ia harus membujuk si pembangkang hukum itu agar menyerah, dan digelandang ke meja hijau untuk sebuah keputusan adil yang mencerminkan peradaban Barat yang tinggi.

Dari teks diatas dapat kita lihat bagaimana rasa percaya penduduk terhadap tuan Skaut menggambarkan bahwa dalam konteks fungsi sosial, cerita ini mengkomunikasikan pesan-pesan moral yang kuat kepada pembaca. Amanat untuk saling menjaga dan bertanggung jawab tercermin melalui karakter Tuan Skaut, yang dengan setia menjalankan tugasnya sebagai kepala keamanan. Melalui pengorbanan dan dedikasinya, ia menunjukkan betapa pentingnya setiap individu dalam masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Pesan ini memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat, mempromosikan sikap bertanggung jawab, mengambil keputusan yang adil dan kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban. Selain itu, cerita ini juga mengomunikasikan fungsi komunikatif yang mendalam, terutama dalam hal memanusiasikan manusia sebagaimana mestinya. Melalui karakter Tuan Skaut, pembaca diajak untuk melihat bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Sikap tulus dan ikhlas yang ditunjukkan oleh Tuan Skaut dalam menjalankan tugasnya tidak hanya mencerminkan integritasnya sebagai seorang petugas keamanan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari hubungan sosial dalam masyarakat.

Dengan kata lain, cerita "Sebutir Peluru Saja" tidak hanya sekadar narasi tentang kehidupan seorang kepala keamanan, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai

moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter Tuan Skaut, pembaca diajak untuk merenungkan tentang arti tanggung jawab, dedikasi, dan kejujuran dalam menjalani kehidupan. Pesan moral yang disampaikan cerita ini memperkaya pemahaman pembaca tentang pentingnya menjaga keamanan, bertanggung jawab, dan menjalani kehidupan dengan tulus dan ikhlas. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan inspirasi dan pelajaran yang berharga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari hubungan sosial dalam masyarakat.

2. Hegemoni dalam Teks Cerpen

Menurut Gramsci (Kristanto, 2000) bahwa hegemoni adalah konsep dan strategi dalam menguasai suatu yang didasari kepemimpinan intelektual dan kesadaran moral, sehingga hegemoni ini lebih mengutamakan gagasan dengan melihat tatanan social dan politik bukan mengandalkan kekuatan fisik. Hal dapat terbukti pada teks cerita pendek "Sebutir Peluru Saja" karya Iksaka Banu yang menceritakan melalui relasi kekuasaan antara pabrik gula sebagai representasi kapitalisme dengan petani. Konflik antara pabrik gula dan petani mencerminkan dinamika hegemoni yang terjadi dalam masyarakat desa tersebut, di mana pabrik gula memiliki kekuatan ekonomi yang dominan dan memengaruhi hubungan kekuasaan antara pihak-pihak yang terlibat. Lebih dalam lagi cerita pendek dengan judul "Sebutir Peluru Saja" memperlihatkan adanya penguasaan pada narasi cerita pendek yang memperkuat kedudukan yang mendominasi dalam masyarakat, dengan kata lain karakter-karakter tertentu memiliki kendali atas cerita dan sebaliknya karakter yang lain hanya sebagai pendukung dimana dialognya bahkan tidak didengarkan. Cerpen ini dengan jelas menunjukkan adanya hegemoni pada hubungan social antar karakter. Walaupun begitu dengan dominasi kekuasaan yang begitu jelas pada cerpen ini, tetap memungkinkan adanya perlawanan dan tantangan terhadap struktur kekuasaan yang ada pada masa kolonialisme tersebut. Seperti Garong yang dulunya adalah petani di sebuah desa di Puruan, Jawa Timur. Namun karena adanya kolonialisme Belanda dan orang-orang bumi putra serakah, sawahnya di rampas oleh pengusaha gula dengan dalih-dalih akan disewa selama satu tahun saja. Garong yang menunjukkan sikap kritis, atas kehilangan mata pencahariannya terpaksa memberontak dengan cara menggarong rumah Bandoro Saridin. Pemikiran yang melekat pada masyarakat bumiputra mengenai tanggapan mereka bahwa Belanda adalah Tuhan yang diutus menolong mereka, membuat mereka sangat menghormati orang-orang Belanda. Sehingga tidak memungkinkan masih banyak diantara mereka tetap sukarela menjadi pekerja buruh bawahan belanda yang telah menyita tanah mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dari narasi yang mengungkapkan pikiran Tuan Skaut pada saat itu. *"Lalu matanya berkeliling, merekam belasan wajah penduduk desa yang sedang berdiri melihat ke arahnya penuh harap, seolah ia seorang nabi pembebas yang diutus Tuhan turun ke tengah mereka."* (Banu, 2019: 59)

Ketika masyarakat Indonesia tidak bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri, pasti mereka akan meminta bantuan kepada orang-orang Belanda. Hal itu terjadi karena memang orang-orang Belanda menanamkan pemikiran itu pada semua orang. Salah satu cuplikan peristiwa dalam cerpen ini yang menggambarkan hal tersebut adalah saat Tuan Skaut yang kala itu sedang gelisah dan didesak oleh belasan warga untuk cepat bertindak menangani Kalasrengi. Ia menolak semua saran yang diberikan oleh para bumiputra karena ia menganggap mereka bodoh. *"Ia tak menjawab. Otaknya melarang ia bertukar pendapat dengan bumi putra untuk dua alasan pokok. Pertama, mereka bodoh. Kedua, mereka tak bisa memaksanya."* (Banu, 2019: 61). Narasi tersebut membuktikan bahwa kolonialisme atau orang-orang Belanda telah berhasil menanamkan nilai bahwa orang-orang Belanda derajatnya lebih tinggi dari bumiputra dan para bumiputra harus tunduk,

patuh dan menghormati orang-orang Belanda. Semua yang dilakukan oleh orang-orang Belanda dianggap benar, meskipun mereka merampas tanah dan mata pencaharian mereka dan ketika mereka melawan, para bumiputra-lah yang dianggap tidak taat terhadap aturan dan dicap sebagai pemberontak. Namun bukan hanya orang-orang Belanda yang mencoba dan berhasil mendominasi dan menghegemoni masyarakat bumiputera. Ada juga beberapa masyarakat bumiputra yang membodohi bumiputra lainnya untuk kepentingan mereka sendiri. Bendoro Saridin adalah salah satunya. Ia membodohi para petani di Pasuruan, termasuk Kalasrengi. Bendoro Saridin berdalih menyewa sawah para petani untuk beberapa tahun dan meyakinkan kepada mereka bahwa sawah mereka pasti dikembalikan. Namun pada kenyataannya sawah mereka direbut olehnya untuk kemudian disewakan kepada pabrik gula.

KESIMPULAN

Terdapat hegemoni dalam cerpen "Sebutir Peluru Saja" yang disampaikan tokoh Tuan Skaut dan Kalasrengi. Tuan Skaut mewakili Belanda, negara yang menanamkan pada penduduk asli nilai bahwa Belanda lebih tinggi derajatnya dibandingkan penduduk asli. Melalui penelitian ini cerpen "Sebutir Peluru Saja", kita dapat melihat bagaimana hegemoni gender direproduksi dan dipertahankan dalam naratif tersebut. Namun, kita juga dapat melihat adanya upaya perlawanan dan subversi terhadap struktur kekuasaan yang ada, yang menunjukkan kompleksitas dan dinamika hubungan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan memahami cara hegemoni termanifestasi dalam berbagai bentuk karya sastra, guna memperjuangkan kesetaraan keadilan sosial yang lebih luas. Peneliti menemukan bahwa hegemoni tersebut menundukkan dan mendominasi masyarakat adat oleh Belanda. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa Iksaka Banu mencoba menggambarkan bagaimana Belanda mampu mempertahankan kekuasaannya selama berabad-abad. Mereka mendominasi komunitas Bumiputra dengan menghegemoninya dari hal terkecil, yaitu cara berpakaian. Iksaka Banu menggambarkan hegemoni dengan menciptakan tokoh fiksi Belanda dan menggambarkan hegemoni tersebut dari sudut pandang orang Belanda, pencipta hegemoni. erdapat hegemoni tuntas dan hegemoni menurun dalam cerpen "Hanya Satu Peluru" yang disampaikan tokoh Tuan Skaut dan Kalasrengi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banu, Iksaka. (2019). *Teh dan Pengkhianat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Budiman, A., & Suhardi, S. (2024). Analisis Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(2), 45-67.
- Budiman, dkk. (2024). Hegemoni Dalam Kumpulan Cerpen Teh Dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. *Jurnal Hasta Wiyata*.
- Culler, J. (1976). *Saussure*. Fontana Modern Masters.
- Gramsci, Antonio. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. Edited and translated by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers.
- Kurung Buka. (2019). Sejarah Kolonial dalam Karya Sastra Kontemporer. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 7(1), 23-38.
- Lears, T. J. (1985). The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities. *The American Historical Review*, 90(3), 567-593.
- Zafirahana, M. R. (2021). *Kajian Musikalisasi Puisi "Sang Guru" Karya Panji Sakti (Diambil dari Puisi Karya Nurlaelan Puji Jagad dan Diaransemen oleh Dorry Windhu Sanjaya) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.